

## Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama di Sekolah Dasar

Afifudin Al Hadiq<sup>1</sup>, Afinda Rahayu<sup>2</sup>, Muhamad Akif Ardiyansah<sup>3</sup>, Muhamad Nahrowy<sup>4</sup>, Ulya Ziyanatuzzahro<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; Affif.aff@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; afindarahayu17@gmail.com

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; akifardiansyah316@gmail.com

<sup>4</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; Muhnahrowy@gmail.com

<sup>5</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; ziyanaulya6@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

PAI Values;  
Religious Moderation;  
Elementary School

---

#### *Article history:*

Received 2023-03-28

Revised 2023-05-27

Accepted 2023-06-06

---

### ABSTRACT

This study aims to explore the role of internalizing the values of Islamic Religious Education (PAI) in increasing understanding of religious moderation in elementary schools. Religious education has an important role in forming tolerance, mutual respect and interfaith harmony among students. In this study an analysis of the approaches and methods of Islamic education used in elementary schools was carried out. This discussion also highlights the importance of internalizing PAI values in building the moral and ethical foundations of students. Through good religious education, students are taught about universal values such as respect for human rights, social justice, and concern for the environment. This helps students develop a strong moral conscience and become responsible individuals in their religion. internalization of PAI values has a crucial role in increasing understanding of religious moderation in elementary schools. In this process, students develop an inclusive attitude, positive behavior, and a deep understanding of religion that is based on the values of tolerance, justice, and compassion. The results of this study provide important insights for educators and practitioners in designing an effective and impactful PAI learning approach in increasing understanding of religious moderation in elementary schools.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*



---

#### **Corresponding Author:**

Afifudin Al Hadiq

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; Affif.aff@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan ragam suku serta budaya membutuhkan pemerintahan yang amanah dan kuat agar bisa melindungi bangsanya dan mengelola negara dengan baik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Bab II, pasal 3, dinyatakan bahwa

tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Indonesia didasarkan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda, unik dan kaya (Kusaeri, 2018). Kemajemukan inilah yang dilambangkan dengan lambang negara yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”, yang artinya kebhinekaan yang terpadu, berbagai perbedaan dan persamaan, namun tetap dalam satu kesatuan, keragaman dalam suatu negara akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang harmonis. Namun, keragaman ini sangat rentan terhadap konflik-konflik sosial misalnya permusuhan antar budaya dan konflik antar agama, misalnya insiden yang banyak terjadi terkait agama, ras, atau etnis antar kelompok, yang berdampak pada integrasi bangsa dan juga dapat menjadi suatu ancaman (Bayung Sukron, 2017).

Menjalankan pemerintahan dalam kemajemukan suku bangsa tidaklah mudah, dinamika perbedaan menjadi ancaman tersendiri dalam keutuhan bangsa ini jika tidak dikelola dengan serius, keadilan menjadi kunci dasar yang bisa menyentuh perekat bangsa, Kesadaran berbangsa dan bernegarapun harus terus digelorakan agar masyarakat semakin merasakan bahwa ada orang lain, ada kelompok lain, ada keyakinan lain yang berbeda. Masyarakat harus semakin piawai mengelola ego-egonya karena ternyata ada ego-ego yang lain yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Moderasi atau moderation yang berarti ke-sedang-an artinya tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata moderasi ke dalam dua arti yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Sedangkan dalam agama Islam kata moderasi ini sering dipadankan dengan “sikap tengah” dalam memahami ajaran agama dan makna ini sejalan dengan kata toleransi, adil, dan berimbang. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai “sikap tengah” dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam konsep moderasi ini sering disebutkan dengan istilah Islam wasathiyah, makna ini sejalan dengan kata tawassuth (toleransi), I’tidal (adil), dan Tawadzun (berimbang) (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengarus utamakan program moderasi beragama sebagai upaya mendorong berkembangnya moderasi beragama di dalam kehidupan umat beragama, yang dimaksud dengan moderasi beragama disini ialah pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, yang mengambil jalan tengah (middle way) antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri, ekstrim kanan merujuk pada paham keagamaan yang konservatif, literel dan radikal. Sedangkan ekstrim kiri yang merujuk pada paham keagamaan liberal.

Melihat dari gagasan-gagasan atau indikator moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah yang tidak bisa dipisahkan dari Rencana Strategi Kementerian Agama Republik Indonesia 2020-2024, yang juga dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, perealisasi program tersebut dalam bidang pendidikan menjadikan perlunya peninjauan ulang terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD). Mengingat tiga komponen ini menjadi hal yang sentral dalam pembangunan karakter maupun pola berpikir peserta didik, maka peninjauan kembali ini akan berdampak baik terhadap karakter generasi penerus bangsa yang heterogen ini (Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan gagasan di atas, jelas bahwa moderasi beragama telah mendapatkan pembahasan yang mendalam. Namun, pembahasan tersebut lebih banyak di level kelembagaan masyarakat dan pemerintahan, bukan di kelembagaan pendidikan. Oleh sebab itu peneliti mengambil sudut pandang moderasi beragama ini dari sudut pendidikan yaitu pada level sekolah. Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mencerdaskan kehidupan bangsa, disini pendidikan sangat berperan penting. Sebagaimana menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peserta didik dikehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia (Depatemen Pendidikan Nasional, 2003).

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bertujuan untuk membentuk individualitas dan kepribadian peserta didik yang memiliki cara atau pola berpikir yang moderat. Hal ini dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, dan penekanan lebih lanjut harus ditempatkan pada desain kurikulum, bahan ajar yang membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran (Abdurrohman & Huldiah Syamsir, 2017). Sehingga dapat memudahkan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam isi materi dan metode pembelajaran khususnya pendidikan agama dengan tujuan agar peserta didik dapat menerapkan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran pendidikan agama benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Salah satu dalam menanamkan nilai moderasi beragama ialah melalui pembelajaran pendidikan agama, dikarenakan dalam pembelajaran pendidikan agama memuat materi yang mengajarkan tentang ketuhanan, hubungan sesama manusia, dan juga hubungan dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran pendidikan agama internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan diharapkan mampu mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik yang mengarah pada radikalisme serta memberikan solusi bagi gerakan deradikalisme di sekolah.

Dari uraian diatas bahwa moderasi beragama sangat penting sekali di pelajari bahkan harus di ajarkan sejak dini maka dari itu membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih dalam terkait dengan bagaimana konsep dan praktik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Sehingga penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai "Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama di Sekolah Dasar"

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah library research, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis informasi yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, artikel, laporan, dan lain sebagainya. Metode ini bertujuan untuk memahami pengetahuan yang telah ada tentang topik penelitian tertentu. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu objek tunggal, satu kajian tertentu (Lexy Moleong, 2000). Metode pengumpulan informasi, dalam perihal ini penulis melaksanakan analisis dari berbagai literatur yang ada yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama di Sekolah Dasar. Berikutnya penyusunan ini ditelaah dengan memakai model analisis interaktif Milles and Huberman, dengan alur reduksi informasi, penataan informasi serta penarikan kesimpulan (Kaelan, 2010).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Moderasi Beragama

Moderasi dalam KBBI disebutkan bahwa memiliki arti penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan (Depdikbud, 1995). Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (biasa), non- aligned (tidak berpihak) (Edy Sutrisno, 2019). Kata moderation kemudian menjadi moderator sebagai penengah dalam mengarahkan pertemuan (Muhammad Qasim, 2020). Untuk itulah moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem, dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam bersikap lebih-lebih dalam perbedaan baik sesama madzhab atau agama.

Terdapat juga dalam bahasa Arab, kata moderat dikenal dengan bentuk kata al- Wasath. Moderasi atau wasathiyah yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (pertengahan), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Sedangkan orang yang melakukannya disebut al-Wasith

(Kemenag RI). Apapun kata yang dipakai untuk memaknai wasathiyah pada titik temunya adalah mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak liberal.

Sedangkan bagi cendekiawan muslim memahami bahwa moderasi tidak sebatas hanya dalam persoalan politik, tetapi moderasi adalah segala bentuk sikap memilih jalan yang terbaik (khiyar) dalam wilayah intelektual, hukum, moral dan perilaku yang moderat yang mencakup semua aspek kehidupan (Tazul Islam and Amina Khatun, 2015). Syeikh Wahbah al-Zuhayli, mengungkapkan bahwa wasathiyah berarti keseimbangan (i'tidal) dalam keyakinan, karakter dan moralitas, dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam sistem sosial politik yang diterapkan, ketertiban dan pemerintahan (Tazul Islam and Amina Khatun). Syeikh Ali al-Jum'ah menjelaskan bahwa sikap moderasi atau wasathiyah diibaratkan seperti puncak gunung. Para pendaki yang berada pada tepian kanan ataupun tepian kiri merupakan orang-orang yang memiliki posisi riskan dan sangat berpotensi tergelincir. Untuk itu, posisi yang paling aman dan selamat adalah yang mengambil posisi puncak, tepat berada pertengahan puncak gunung. Lebih lanjut, pendaki yang berada pada posisi puncak lah yang dapat melihat pemandangan yang ada di bawah secara utuh dan mampu melihat persoalan yang dihadapi umat (Tazul Islam and Amina Khatun).

Menurut perspektif Kementerian Agama Indonesia, wasathiyah juga dapat dimaknai dengan pilihan terbaik, karena berada pada inti atau pertengahan. Wasathiyah adalah kata yang digunakan mengarah pada makna adil, yang dalam pemahamannya disebut sebagai pilihan jalan tengah dari beberapa pilihan ekstrem (Kemeng RI). Moderasi atau wasathiyah, dapat dimaknai sebagai sikap lembut dan lunak yang tidak jatuh pada sikap ekstrem yang berlebihan sehingga dapat berdiri di tengah sebagai pilihan terbaik

### 3.2. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara yang majemuk, banyak perbedaan budaya, etnis, dan agama. Maka dari itu harus dikelola sebaik mungkin agar tidak terjadi perpecahan yang akan melanda bangsa Indonesia. Dan sudah seharusnya bagi seluruh rakyat Indonesia untuk menjaga keutuhan serta menjaga persatuan negara Indonesia agar tidak terjadinya perpecahan.

Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh tim kementerian Agama RI moderasi agama memiliki makna kemutlakan dan kemajemukan yang diberlakukan pada setiap kondisi bangsa Indonesia dengan cara memberi pengajaran agama secara komprehensif, dan luwes agar tidak meninggalkan teks Al-Qur'an dan Hadist, serta untuk memecahkan segala masalah yang ada yaitu dengan menggunakan akal (Ahmad Fauzi, 2018).

Bagi bangsa Indonesia moderasi beragama telah disadari bahwa mutlak diperlukan karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Tuhan Yang Maha Esa telah menakdirkan bangsa Indonesia memiliki banyak keragaman, jadi dari bentuk keragaman tersebut bukan merupakan hasil karya manusia melainkan mutlak takdir dari Allah. Keberagaman Indonesia yang bermacam-macam itu bukan untuk ditawarkan, melainkan harus diterima agar dapat terciptanya persatuan dan kesatuan antar rakyat Indonesia (Kementrian Agama RI, 2019).

Adapun Upaya-upaya guru PAI untuk memahami moderasi beragama adalah:

1. Seorang guru harus meningkatkan serta membangkitkan pemahan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan serta dapat menggunakan sumber belajar dan media yang bervariasi
2. Pendidik harus membangkitkan minat peserta didik dalam berfikir serta aktif dalam mencari dan mengetahuinya sendiri terkait dengan pengetahuan mengenai materi yang diajarkan.
3. Pendidik harus mampu memberikan tahapan yang urut kepada peserta didik terkait materi yang diajarkan sesuai dengan tingkatan dan tahapan perkembangan peserta didik.
4. Pendidik mampu dalam mengembangkan pelajaran dengan memberikan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

5. Pendidik mampu memberikan materi secara berulang-ulang untuk meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik.
6. Pendidik harus memperhatikan terkait dengan korelasi waktu dengan hubungan antara mata pelajaran dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pendidik harus selalu menjaga konsentrasi peserta didik dengan upaya memberikan kesempatan untuk mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Pendidik harus dapat mengembangkan peserta didik untuk selalu berjiwa sosial dalam kondisi apapun di dalam kelas maupun luar kelas.
9. Pendidik harus menyelidiki serta mendalami lebih lanjut antara peserta didik dengan individu agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaan masing-masing (Samsul AR, 2020).

Sebagai seorang pendidik tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik saja, akan tetapi juga memiliki tugas untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi peserta didik yang unggul dan mandiri sehingga dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya (Samsul AR).

### 3.3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama

Proses internalisasi adalah pembinaan untuk menanamkan nilai yang dilakukan sesuai dengan tahapan yang sudah ditentukan. Pembinaan tersebut dilakukan secara mendalam sehingga dapat menghayati nilai-nilai yang telah dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan, dengan tujuan agar menyatu dalam karakter dan kepribadian peserta didik. Adapun proses internalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Transformasi Nilai: Pada tahapan ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
2. Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
3. Transinternalisasi: tahapan ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadinya yang masing-masing terlibat secara aktif (Muhammad Alim, 2006).

Metode yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama, antara lain sebagai berikut: Metode Percakapan, Metode Pembiasaan, Metode Bercerita, Metode Pemberian Nasehat, Metode Pemberian Janji dan Ancaman, Metode Bermain Peran.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama yang telah diterapkan yaitu dengan melakukan tahapan-tahapan dan juga beberapa metode internalisasi. Adapun tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan yaitu antara lain transformasi nilai dan juga transaksi nilai. Transformasi nilai tercermin pada saat guru memberikan materi terkait nilai-nilai moderasi kelas, sedangkan transaksi nilai pada saat peserta didik menanyakan sebuah pertanyaan di kelas terkait moderasi dan juga ketika guru memberikan contoh berupa sikap nyata ketika berada di sekolah. Kemudian, metode yang digunakan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama adalah dengan metode nasehat dan pembiasaan. Metode nasehat dilakukan pada saat peserta didik bertanya terkait moderasi agama dan juga pada saat belajar di dalam kelas. Sedangkan metode pembiasaan diterapkan pada saat kegiatan santunan anak yatim yang dilakukan dengan tujuan

untuk membantu peserta didik dan juga wadah untuk membiasakan peserta didik agar memiliki sikap nilai-nilai moderasi yaitu saling menghargai, toleransi baik dalam satu agama ataupun lintas agama.

#### **3.4. Implementasi dan Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pola Pikir, Sikap dan Perilaku Peserta Didik**

Dalam melakukan implementasinya kepada peserta didik melalui 3 cara yaitu kegiatan budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pertama kegiatan budaya sekolah. Setiap kegiatan seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kegiatan ini dilakukan setiap pagi saat masuk sekolah. Tentu hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu sopan kepada guru atau orang yang lebih tua. Selain itu budaya berpakaian hal ini dilakukan pada hari yang ditentukan misalnya memakai batik atau putih biru atau yang lainnya. Ini tentu mengajarkan kedisiplinan, ketaatan pada aturan yang berlaku, menghormati budaya yang ada dan lain sebagainya. Dalam implementasi pada tahap ini memiliki strategi yang digunakan yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan.

Kedua melalui kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran guru selalu menyelipkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Nilai yang ditanamkan tidak jauh dari materi atau sub materi yang diajarkan kepada peserta didik. Selain itu guru menjelaskan dampak baik dan buruknya dalam melakukan atau meninggalkan nilai tersebut. Ketiga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti yang telah disebutkan pada penjelasan di atas bahwa setiap kegiatan guru memberikan pengarahan atau memberikan stimulus arti dari nilai kedisiplinan nilai kerja sama atau kekompakan, nilai menghargai perbedaan.

Dari kegiatan-kegiatan di atas yang telah disebutkan dan dijelaskan oleh peneliti yaitu hal tersebut tentunya dapat melatih membentuk moral dan karakter peserta didik sejak dini untuk memiliki rasa saling mengenal, saling menghargai, menghormati satu sama lain, memahami perbedaan, memiliki kedisiplinan dan tanggungjawab, kerja sama, toleransi, saling memaafkan, memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama terhadap keanekaragaman bangsa baik itu agama, suku, ras, budaya dan adat istiadat. Dari semua kegiatan dengan program yang dimiliki tentu harus menyenangkan dan berulang-ulang melakukannya agar kegiatan tersebut dengan nilai-nilai yang diharapkan dapat melekat pada diri peserta didik.

Selain itu adapun strategi yang digunakan yaitu, strategi bebas, strategi teladan, strategi pembiasaan dan strategi pengawasan, dan media yang digunakan antara lain guru, buku, flyer, media sosial, gambar, video, tape record, laptop, proyektor, dan Tempat ibadah dan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang berkarakter, berprestasi, dan juga menjunjung tinggi nilai peradaban yang akan menciptakan suasana damai, nyaman dan harmonis dalam kehidupan individu, masyarakat dan secara keseluruhan.

Implikasi terhadap pola pikir peserta didik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai yang ditanamkan kepadanya seperti mengetahui dan memahami nilai perbedaan, persaudaraan, perdamaian, toleransi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dari pola pikir peserta didik yang memahami nilai-nilai agama sehingga nilai-nilai dapat diwujudkan melalui sikap dan juga perilaku. Sikap peserta didik dilihat bahwa peserta didik memiliki nilai kejujuran, kerja sama, toleransi, kedisiplinan, kesopanan, saling mengasihi, peduli antar sesama dan saling memaafkan. Sikap-sikap ini akan diwujudkan ketika peserta didik memiliki pemahaman atau mindset bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan dapat merubah sikap dan juga mempengaruhi perilaku kehidupan

Implikasi terhadap perilaku peserta didik yaitu akibat dari nilai-nilai yang melekat pada diri peserta didik yang pada akhirnya peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang telah ia pelajari seperti saling tolong-menolong antar sesama, berteman baik di luar maupun di dalam sekolah, dan saling memaafkan yang sesuai dengan budaya sekolah. Sehingga menciptakan suasana kehidupan yang damai dan harmonis baik kehidupan individu, masyarakat dan secara keseluruhan

Implikasi terhadap sikap dan perilaku pada sekolah yang bersifat homogen seperti sekolah atau madrasah terlihat pada nilai yang menunjukkan persaudaraan sesama umat muslim, sesama manusia, sesama bangsa dan tanah air. Perilaku peserta didik pada yang homogen terlihat saling menghargai, kerja sama, peduli antara sesama dan toleransi antar sesama muslim. Sedangkan sikap dan perilaku peserta didik di sekolah yang bersifat heterogen sangat terlihat dan dirasakan sikap dan perilaku yang menunjukkan toleransi, rasa menghormati dan menghargai perbedaan agama, dan saling menunjukkan kasih sayang antar sesama anak bangsa. Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah yang bersifat homogen dan heterogen selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya atau nilai-nilai yang telah diajarkan oleh pendidik

#### 4. KESIMPULAN

Pola internalisasi nilai-nilai moderasi agama dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan terarah dalam kegiatan di sekolah maupun pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah. Dengan memahami nilai-nilai moderasi secara mendalam, peserta didik tentunya akan memperoleh pemahaman yang kuat tentang toleransi, saling tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai perbedaan, serta keadilan dalam beragama. Dengan pemahaman tersebut tentunya dapat membantu mereka dalam mengembangkan sikap inklusif terhadap perbedaan agama, mengurangi konflik, saling tolong menolong, toleransi di lingkungan sekolah. Dengan mempraktikkan nilai-nilai agama seperti toleransi, tolong menolong, kasih sayang, saling menghormati serta bertanggung jawab, tentunya peserta didik akan belajar menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan berkontribusi positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pemahaman peserta didik tentang moderasi agama yang didukung oleh internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat membantu melindungi peserta didik dari paham-paham radikal atau ekstremisme yang dapat mengancam keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama yang mengedepankan kedamaian dan toleransi, siswa menjadi lebih terhindar dari pengaruh yang merusak dan cenderung ekstrem.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai PAI juga terlihat dalam membangun pondasi moral dan etika peserta didik. Melalui pendidikan agama yang baik, peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai yang bersifat universal, seperti menghormati hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran moral yang kuat dan menjadi individu yang bertanggung jawab dalam beragama. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai PAI memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama di sekolah dasar. Melalui proses ini, peserta didik dapat mengembangkan sikap inklusif, perilaku yang positif, dan pemahaman yang mendalam tentang agama yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang.

#### REFERENSI

- Abdurrohman & Huldiah Syamsir. 2017. *"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA"*. FENOMENA 9, No. 1.
- Fauzi, Ahmad. 2018. *Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan kemanusiaan*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 2, No. 2.
- Syukron, Bayung. 2017. *"Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)"*, (RI'AYAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan 2, No. 01.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *"Gerak Langkah Pendidikan Islam Unruk Moderasi Beragama (Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Agama Islam)"*, (Ciputat Tangerang Selatan: Direktorat Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Indonesia

- Muslim Crisis Center (IMCC)
- Sutrisno, Edy. 2019. Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 2.
- Kaelan. 2010. *metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta , Indonesia Pradigma.
- Kemenag RI, *Moderasi Beragama*.
- Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kusaeri. 2018. "Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student'mathematics Achievement in Indonesia Senior High School", (Cakrawala: Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan 37, No. 3.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qasim, Muhammad. 2020. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Samsul AR. 2020. Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama, Jurnal Al-Irfan, Vol. 3, Nomor. 1.
- Tazul Islam and Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," International Journal of Nusantara Islam, Vol. 03 No.01 (2015), 73.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. "*Moderasi Beragama*". Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI– Cet.Pertama.